

Perilaku Seks Bebas dalam Konteks Budaya Eropa

Adib Al-Mufakhir¹

¹ Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Email Correspondensi: almufakhiradib39@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of casual sex within the context of European culture, particularly in Denmark, Italy, and Germany, which are known for their high levels of acceptance and legalization of premarital sex. Adolescence is a transitional phase marked by physical, psychological, and social changes that influence sexual desire. In several European countries, casual sex is not only socially accepted but also constitutionally legalized on the grounds of individual freedom and the protection of human rights. The aim of this study is to understand how the culture, social norms, and policies of European countries shape their views on casual sex and how this phenomenon differs from the generally negative perceptions prevalent in other countries. The research method used was qualitative with a library research approach through analysis of academic literature, mass media, and public policy documents. The results show that casual sex in Denmark is seen as a freedom of individual expression and is supported through open sex education. Italy places casual sex within the framework of a legally regulated prostitution industry, while Germany makes prostitution a legal occupation with social and health protections for its workers. In conclusion, the culture of casual sex in Europe is rooted in respect for individual freedom and legal regulations aimed at mitigating the negative impacts of sexual criminalization. The implications of this research provide new perspectives on the relationship between public policy, individual freedom, and cultural norms in shaping sexual behavior in modern society.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena perilaku seks bebas dalam konteks budaya Eropa, khususnya di Denmark, Italia, dan Jerman, yang dikenal memiliki tingkat penerimaan dan legalisasi seks pranikah yang tinggi. Masa remaja merupakan fase transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang memengaruhi hasrat seksual. Di beberapa negara Eropa, seks bebas bukan hanya diterima secara sosial, tetapi juga dilegalkan secara konstitusional dengan alasan kebebasan individu dan perlindungan hak asasi manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana budaya, norma sosial, dan kebijakan negara-negara Eropa membentuk pandangan mereka terhadap seks bebas serta bagaimana fenomena ini berbeda dari persepsi negatif yang umumnya berkembang di negara-negara lain. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan library research melalui analisis literatur akademik, media massa, dan dokumen kebijakan publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seks bebas di Denmark dipandang sebagai kebebasan berekspresi individu dan didukung melalui pendidikan seks yang terbuka, Italia menempatkan seks bebas dalam kerangka industri prostitusi yang diatur secara hukum, sementara Jerman menjadikan prostitusi sebagai pekerjaan legal dengan perlindungan sosial dan kesehatan bagi pekerjanya. Kesimpulannya, budaya seks bebas di Eropa berakar pada penghormatan

KEYWORDS:

Behavior, Free Sex, European Culture.

KATA KUNCI

Perilaku, Seks Bebas, Budaya Eropa.

How to Cite:

“Adib Al-Mufakhir. (2025). Perilaku Seks Bebas dalam Konteks Budaya Eropa. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 1(5), 786–793.”

terhadap kebebasan individu dan pengaturan hukum yang bertujuan mengurangi dampak negatif kriminalisasi seksual. Implikasi penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai hubungan antara kebijakan publik, kebebasan individu, dan norma budaya dalam membentuk perilaku seksual di masyarakat modern.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode penting dalam hidup yang melibatkan transisi dari anak-anak ke dewasa. Masa remaja mengalami banyak transformasi, termasuk transformasi fisik, psikologis, sosial, dan biologis. Aktif dan berkembangnya fungsi organ reproduksi remaja ditandai dengan datangnya menstruasi pada remaja putri dan mimpi basah pada remaja putra. Ini adalah sebab dari perubahan yang terjadi pada remaja. Selama proses ini, remaja menjadi sangat tertarik pada sesuatu, yang dapat mempengaruhi perilakunya. Salah satu perilaku yang ingin dicoba adalah perilaku seks bebas. Perilaku ini adalah perilaku seksual remaja yang tidak menikah yang biasanya terjadi saat mereka berpacaran dan berhubungan dekat tanpa batasan. Perkembangan biologis yang mendorong hasrat seksualnya menyebabkan terjadinya perilaku ini.[1]

Dalam konteks budaya eropa, fenomena ini merupakan fenomena yang sangat lazim di kalangan pemuda sebagaimana di beberapa negara di eropa seperti, Denmark, Italia dan Jerman. Negara-negara tersebut merupakan tiga negara teratas sebagai negara dengan seks bebasnya yang bahkan di dukung dan dilegalkan secara konstitusional terhadap hubungan seks bebas.[2] Salah satu penyebab utamanya adalah adanya pandangan khusus negara dalam menyikapi perilaku ini. Beberapa negara tersebut tentunya memiliki beberapa alasan dan pandangannya sendiri terhadap pelegalan tersebut sehingga hal tersebut menjadi keunikan tersendiri bagi negara yang melegalkan dikarenakan sikap dan pandangan yang berani berbeda dengan negara-negara yang mayoritasnya melarang hal tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu keunikan budaya di negara-negara eropa, sehingga perlu untuk diteliti dan dibahas.[3]

Penelitian terdahulu mengenai perilaku seks bebas sejauh ini hanya berfokus kepada beberapa aspek *pertama*, [4] tentang seksualitas dan seks bebas remaja.[4]. Sabila menjelaskan tentang fenomena pernikahan dini yang terjadi di kalangan remaja bangsa belitung yang mana seks pranikah adalah menjadi penyebab utamanya.[5] Dorongan rangsangan dan fikiran individu itu sendiri yang menjadikan seks bebas sulit untuk dihindarkan sehingga pernikahan dini menjadi solusi urgentnya.[6] *Kedua*, tentang life style remaja dengan perilaku seksual pranikah.[7] Dalam pemaparan Sri, bahwa hubungan seks bebas awalnya berasal dari istilah *life style* yang merupakan bagian dari kebutuhan sekunder seseorang dan dapat berubah seiring berjalannya waktu serta keinginan seseorang untuk mengubah gaya hidupnya.[8] *Ketiga*, tentang faktor penyebab dan upaya penanganan perilaku seksual pranikah remaja.[9] Dalam penjelasan Erin, setidaknya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya seks bebas terhadap remaja seperti: budaya pacaran,[10] kurangnya peran orangtua terhadap edukasi seks, pengaruh teman sebaya, paparan konten pornografi dan kurangnya pengetahuan pribadi tentang seks.[11]

Tujuan dari tulisan ini yakni untuk melengkapi kekurangan dari kajian-kajian terdahulu yang tidak menyentuh kepada perilaku seks pranikah dalam konteks budaya eropa (Denmark, Italia Jerman). Dari

penelitian terdahulu di atas hanya berfokus kepada sebab akibat yang menyebabkan terjadinya seks bebas sehingga hanya menunjukkan sisi kontra dari fenomena ini. Pada kesempatan kali ini penulis akan membahas tentang bagaimana fenomena seks pranikah dalam konteks eropa. Karena di beberapa negara di eropa seperti Denmark, Italia dan Jerman justru melegalkan perilaku tersebut secara konstitusional sehingga dapat menunjukkan sisi lain dari perilaku seks pranikah dalam kaca mata negara eropa. Hal tersebut justru menimbulkan beberapa pertanyaan seperti, bagaimana budaya seks bebas dalam konteks budaya eropa.

LITERATUR REVIEW

Terminologi Seks Bebas

Seks bebas atau seks pranikah memiliki kesamaan makna. Kata *pranikah* menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata *pra* berarti “sebelum” sedangkan *nikah* memiliki arti perjanjian suci antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri secara sah menurut agama dan negara.[14] Dan secara umum, pranikah di definisikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan perilaku suami istri sebelum adanya perjanjian secara resmi. Dalam istilah lain seks bebas merupakan kegiatan seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau mencintai yang dilakukan sebelum melakukan pernikahan. Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut *extra-martial intercourse* atau *kinky-seks* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar.[15]

Secara luas, perilaku seks bebas atau pranikah tidak hanya di maknai dengan kegiatan berhubungan badan antara laki-laki dan perempuan, melainkan terdapat beberapa kegiatan yang sudah masuk dalam kategori seks bebas seperti berpelukan, *kissing* atau perilaku ciuman, *necking* atau perilaku mencium daerah sekitar leher pasangan, *petting* atau perilaku meraba payudara pasangan. Hal-hal tersebut pada dasarnya bukan lagi disebut sebagai indikator atau pemicu terjadinya seks melainkan sudah masuk dalam ranah seks.[15]

Dampak yang diterima dari perilaku seks beba (*free seks*) ini dapat dibagi menjadi pertama, bahaya fisik, pelaku seks bebas akan rentan terkena penyakit HIV/AIDS atau penyakit kelamin yang dapat menular melalui kegiatan seksual. Jika penyakit ini tidak ditangani dengan benar, maka akan membahayakan keselamatan pasien. Bagi pelaku seks remaja perempuan, dampak yang akan diterima adalah kehamilan dini. Kehamilan dini dalam kondisi tubuh yang belum matang secara fungsi organ, akan sangat membahayakan keselamatan nyawa baik anak ataupun ibunya. Bagi pelaku seks remaja laki-laki, akan berdampak pada alat kelaminnya yang akan mengalami kencing nanah, herpes dan kutil kelamin yang akan sangat sulit untuk di obati. Kedua bahaya jiwa, para pelaku seks secara umum akan mengalami masalah kejiwaan yang disebabkan oleh rasa penyesalan pelaku seks dan ketakutan dalam menghadapi permasalahan di masa yang akan datang.[5]

Hubungan seks pranikah awalnya berasal dari istilah *life style*. Gaya hidup merupakan bagian dari kebutuhan sekunder seseorang dan dapat berubah seiring berjalannya waktu serta keinginan seseorang untuk mengubah gaya hidupnya. Psikolog Austria Alfred Adler pertama kali menggunakan istilah gaya hidup pada tahun 1929. Arti yang lebih luas dalam bentuknya yang sekarang telah digunakan sejak tahun 1961. Gaya hidup dapat dilihat melalui pakaian dan perilaku. Gaya hidup relatif bergantung pada penilaian orang lain. Gaya hidup juga bisa menjadi contoh atau tabu. Contoh pola hidup yang baik seperti makan teratur dan

istirahat. Contoh gaya hidup yang buruk seperti percakapan yang tidak pantas, makan sembarangan, kesehatan ditentukan oleh gaya hidup.

Budaya Eropa

Secara Istilah, bangsa eropa merujuk kepada pengelompokan bangsa yang negaranya tergolong berdasarkan benua, sementara istilah bangsa barat merujuk kepada pengelompokan bangsa yang wilayah negaranya ditentukan oleh arah mata angin. Jadi secara pemaknaan, bangsa eropa tergolong dalam bangsa barat termasuk negara-negara di benua amerika dan sekitarnya.[16] Budaya barat atau eropa, terbentuk oleh sejarah dan latar belakangnya yang berakar dari ilmu pengetahuan dan semangat rasional tanpa melibatkan norma agama atau lebih mudahnya, barat membentuk cara pandangya sendiri atau *worldview* yang dijadikan sebagai asas terhadap pemahaman realitasnya.[16]

Dalam ruang individu, barat sangat menghormati kebebasan berekspresi karena hal tersebut dianggap sebagai hal yang sangat vital seperti kebebasan berpendapat, mengkritik pemerintah hingga dalam permasalahan seks bebas. Barat lebih menitik beratkan kepada perasaan pelaku seks bebas bukan pada sebab dan akibat yang dihasilkan dari perilaku tersebut. Negara-negara di barat sangat menjunjung tinggi kebebasan berekspresi terkhusus secara personal yang dirasa tidak membawa dampak apapun terhadap negara. Sehingga negara-negara eropa secara mayoritas, selalu mendukung terhadap apa yang disenangi oleh rakyatnya terlepas dari perilaku buruk ataupun baik dengan catatan masih dalam kesepakatan bersama bukan sepihak. Disamping dukungannya terhadap perilaku seks bebas, negara- negara eropa tetap memberlakukan hukuman terhadap seks bebas yang bersifat kriminal seperti pemerkosaan ataupun pencabulan, karena fenomena tersebut telah menghilangkan nilai kesepakatan dan merugikan pihak lain.[17]

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan library research, yaitu pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan yang bersumber dari berbagai literatur seperti artikel ilmiah, jurnal, buku, website resmi, serta media populer seperti majalah dan media sosial (YouTube, TikTok, dan Instagram) yang menampilkan informasi dan fakta mengenai budaya seks bebas di negara-negara Eropa, khususnya Denmark, Italia, dan Jerman.[12] Penelitian ini dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber tersebut secara mendalam untuk memahami bagaimana perilaku seks bebas dipandang, diterima, atau bahkan dilegalkan dalam konteks sosial dan budaya masing-masing negara.[13] Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi perbedaan pandangan budaya dan kebijakan negara terhadap seks bebas, serta mengisi kekosongan kajian sebelumnya yang belum banyak menyoroti isu ini dalam kerangka budaya Eropa secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Seks Bebas di Eropa

Bangsa eropa merupakan bangsa yang mengedepankan kebebasan dalam hal apapun, terkhusus dalam ruang individu yang didalamnya termasuk dalam hal seks bebas. Beberapa negara di eropa seperti Denmark, Italia dan Jerman merupakan tiga negara teratas dengan seks bebasnya yang sangat tinggi bahkan dijuluki sebagai surganya seks. Negara-negara tersebut tidak memandang fenomena seks bebas sebagai penyakit atau permasalahan di masyarakat, justru fenomena tersebut dipandang sebagai sesuatu yang sangat berkontribusi terhadap pemasukan negara bahkan dapat meningkatkan tingkat kebahagiaan masyarakatnya. Secara jelas fenomena tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Denmark

Denmark merupakan negara nordik yang memiliki ukuran paling kecil dan paling utara. Negara ini menganut monarki konstitusional (atau sistem kerajaan) dan sistem pemerintahan parlementer. Denmark memiliki satu pemerintahan pusat dan 98 munisipalitas sebagai pemerintah daerah. Negara Demark memandang seks secara merdeka merupakan unsur yang begitu organik di Demark sehingga masyarakatnya tidak merasa malu dengan kegiatan tersebut. Saat seks bebas menjadi sebuah norma, maka tak heran ibu negaranya yaitu Kopenhagen, menjadi tujuan utama para pelancong seks yang berkembang pesat disana. Bahkan disana, toko-toko menjual alat kontasepsi secara terang-terangan sebagai sarana penunjang agar seks dapat dilakukan secara aman.[18]

Fakta lain terkait seks bebas di Denmark, orang-orang Denmark sangat terbuka terhadap hal-hal yang berbau dewasa, bahkan disana, sex education sudah dikenalkan sangat dini sehingga anak muda di Denmark menjadi sangat familiar dengan hal itu, dan sebagai kontribusi negara dalam mendukung seks bebas, banyak toko-toko buku di negara tersebut yang secara bebas menjual majalah dewasa yang fulgar sehingga anak-anak mudah dalam mengakses informasi tentang seks. Akan tetapi disamping dukungannya terhadap perilaku seks bebas, negara Denmark tetap mempidanakan seks dengan persetujuan sepihak seperti pemerkosaan, pencabulan dsb.[19] Dalam sumber lain, dijelaskan pula, bahwa masyarakat Denmark menganut paham sex bebas artinya, anak-anak muda di Denmark memiliki pemahaman bahwa untuk melihat bibit, bebet dan bobot pasangannya, harus dilakukan dengan sex bebas atau sex sebelum menikah, dan hal tersebut pula mendapat persetujuan dari orangtua mereka.[20]

2. Italia

Italia adalah sebuah negara kesatuan republik parlementer di Eropa yang terletak di jantung laut mediterania dan memiliki luas mencapai 301.338 kilometer persegi dengan kepadatan penduduk sebanyak 61 juta jiwa. Italia merupakan negara yang sangat identik

dengan industri seks yang sangat meriah dari zaman dahulu. Keidentikan negara Italia yang merupakan negara seks bebas tergambar dari sejarahnya yang sangat terkenal yaitu lenyapnya kota seks kuno pompeii setelah letusan gunung berapi, menjadikan negara ini di juluki sebagai negara free seks.[21] Kegiatan seks bebas di Italia merupakan kegiatan yang melibatkan pemberian layanan seksual oleh seseorang dengan imbalan uang atau barang. Negara Italia memandang, bahwa kegiatan pertukaran tindakan seks dengan uang adalah sah dan terorganisir.

Pada tahun 1958, negara Itali mengesahkan undang-undang yang mengatur tentang kegiatan seks bebas yang bertujuan untuk mengalihkan kriminalisasi seksual seperti pemerkosaan dan pencabulan kepada kegiatan prostitusi yang terorganisir dan sah. Hal tersebut merupakan salah satu upaya negara dalam melindungi rakyatnya agar terhindar dari kriminalisasi seksual. Industri seksual di Italia tergolong sangat besar, terutama di kota-kota besar seperti Roma, Milan dan Napoli. Kegiatan seksual jalanan adalah bentuk yang paling umum di Italia, dimana psk beroperasi ditempat umum seperti jalan, taman atau didekat stasiun kereta api. Pemerintah Italia telah mengambil langkah-langkah untuk melindungi psk dan melawan perdagangan seksual secara paksa. Negara pula menyediakan akses perumahan, perawatan kesehatan, dan pendidikan kepada psk. Selain itu adapula organisasi nirlaba yang beroperasi di negara Italia yang membantu psk dengan layanan seperti konseling dan perlindungan hukum.[22]

3. Jerman

Republik Federal Jerman merupakan salah satu negara yang berbentuk federasi di Eropa yang memiliki luas 357.021 kilometer persegi dengan jumlah total penduduk sebanyak 87 juta jiwa dan terdiri dari 16 negara bagian.[23] Negara Jerman memiliki keunikan dalam hal budaya seksual. Dalam konteks budaya seks bebas, Jerman merupakan negara di eropa yang telah membenarkan pelacuran atau prostitusi secara hukum di negaranya, sehingga seks bebas menjadi sebuah industri yang sangat luas dan sistematis.

Negara Jerman memang memiliki kebijakan yang terbuka terhadap industri pelacuran seperti contoh fakta menarik datang dari ibukota negara Jerman sendiri yaitu kota Berlin yang dikenal sebagai kota dengan sejuta festival dari para gay dan lesbian yang di gagas oleh kelompok LGBT sendiri dengan bertujuan untuk menawarkan informasi seputar LGBT secara konfrensi. Kota Berlin pula dikenal sebagai kota dengan pelegalan prostitusi dan sudah bukan rahasia lagi bagi kota ini bahwa industri psk telah dilegalkan hingga disebut sebagai kota bebas fetish. Bahkan pemerintah setempat menjadikan prostitusi sebagai ruang aman bagi kaum LGBT dan terbuka dengan adanya aktivitas seks bebas.

Sejak tahun 1900-an sudah didirikan pertunjukan kabaret oleh sejumlah institusi untuk mempelajari studi mengenai seksual. Berlin menjadi salah satu kota di negara Jerman yang melegalkan prostitusi sebagai sebuah pekerjaan yang di akui oleh negara. Bahkan para psk dapat menawarkan bantuannya dalam bentuk seksual kepada para penderita cacat dan para pasien rumah sakit. Hal itu muncul menjadi sebuah trend baru disana, dan terdapat berbagai macam pelayanan yang ditawarkan oleh psk tersebut seperti belaian sayang, fetitisme hingga full seks. Maka dari itu, pada tahun 2017 lalu, salah satu partai politik di Jerman mengusulkan regulasi bantuan seksual gratis untuk orang-orang yang kurang mampu.[24]

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seks bebas dalam konteks budaya Eropa khususnya di Denmark, Italia, dan Jerman bukanlah hal yang dianggap menyimpang, melainkan telah menjadi bagian dari norma sosial yang diterima dan dilegalkan secara konstitusional. Negara-negara tersebut menempatkan seks bebas dalam kerangka kebebasan individu, kesehatan masyarakat, dan bahkan kontribusi ekonomi, seperti melalui industri prostitusi yang diatur secara hukum. Denmark menekankan pentingnya pendidikan seks sejak dini dan keterbukaan masyarakat terhadap isu dewasa; Italia menjadikan prostitusi sebagai solusi alternatif dari kriminalisasi seksual dengan pendekatan perlindungan sosial; sedangkan Jerman mengakui prostitusi sebagai profesi legal dengan berbagai layanan yang bahkan menysasar kelompok rentan. Masing-masing negara memberikan batasan hukum terhadap aktivitas seksual yang bersifat kriminal seperti pemerkosaan dan eksploitasi paksa, namun secara umum memberikan ruang besar terhadap ekspresi seksual individu. Hal ini menunjukkan perbedaan pandangan budaya yang tajam antara Eropa dan negara-negara dengan norma seksual yang lebih konservatif, sekaligus mengundang refleksi atas hubungan antara kebijakan publik, kebebasan pribadi, dan nilai budaya dalam membentuk perilaku seksual masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Website Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Yogyakarta (DP3AP2 DIY), <https://dp3ap2.jogjaprovo.go.id/berita/detail/559-perilaku-seks-pranikah-remaja>, diakses pada 1 November 2023.”
- [2] 5 Negara yang Melegalkan Budaya Seks Bebas.” [Online]. Available: <https://pop.grid.id/read/303833219/5-negara-yang-melegalkan-budaya-seks-bebas-boleh-melakukan-hubungan-intim-meski-belum-menikah?page=all>
- [3] F. K. Khotimah, D. Rakhmawati, and C. A. Widiarto, “Pengalaman Sexs Pranikah: Studi Fenomenologis Pada Mahasiswa,” *Indones. J. Guid. Couns. Theory Appl.*, vol. 8, no. 2, 2019.
- [4] D. T. Wardani, “Perkembangan dan Seksualitas Remaja,” *J. Inf.*, vol. 17, no. 3, 2012.
- [5] L. Suwarni and I. Arfan, “Hubungan Antara Lovestyle, Sexual Attitudes, Gender Attitude Dengan Perilaku Seks Pranikah,” *J. Vokasi Kesehat.*, vol. 1, no. 1, 2015.
- [6] S. D. Hanifah and N. Nurwati, “Seksualitas dan Seks Bebas Remaja,” *J. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, 2022.

- [7] S. M. Pangaribuan and V. A. Barus, "Pengetahuan, Sikap, Gaya Hidup Remaja dan Peran Keluarga Terhadap Perilaku Seks Pranikah," *J. Kesehat.*, vol. 13, no. 1, 2022.
- [8] S. P. Lestari and T. W. Prihatin, "Life Style Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah," *J. Ilm. Kesehat. Jiwa*, vol. 1, no. 1, 2019.
- [9] A. N. Ismail and T. S. Arbani, "Tinjauan Kriminologi Terhadap Pemerkosaan Akibat Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja," *Alaudin Dev. J.*, vol. 4, no. 1, 2022.
- [10] T. Widhianingrum and W. N. Lutfiana, "Remaja dan Hubungan Seks Pranikah," *J. Ilm. Pendidik. Kebud. dan Agama*, vol. 1, no. 3, 2023.
- [11] E. W. Febriana and T. I. Pratiwi, "Faktor Penyebab dan Upaya Penanganan Perilaku Seksual Pranikah Remaja," *J. Univ. Negeri Surabaya*.
- [12] Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- [13] Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif Qualitative Research Approach*, (Deepublish, 2018), 21.
- [14] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 2001.
- [15] D. S. Rahadi and S. Indarjo, "Perilaku Seks Bebas pada Anggota Club Motor X Kota Semarang Tahun 2017," *J. Heal. Educ.*, vol. 2, no. 2, 2017.
- [16] Daftar Negara Barat dan Siapa yang Dimaksud dengan Bangsa Barat." [Online]. Available: <https://internasional.kompas.com/read/2022/02/08/140800870/daftar-negara-barat-dan-siapa-yang-dimaksud-dengan-bangsa-barat>
- [17] Bebasnya kehidupan seksual di negara Eropa." [Online]. Available: https://youtu.be/sq9qqqmljbc?si=g_Xv1YKF6d8b7XY7
- [18] 7 Negara dengan Budaya Seks Bebas di Dunia." [Online]. Available: <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1519816-7-negara-dengan-budaya-seks-bebas-di-dunia-ada-tetangga-indonesia>
- [19] Fakta-fakta tentang negara Denmark (Denmark terlalu dini kenalkan seks education)." [Online]. Available: <https://youtu.be/tXQAq4q0JH0?si=LQZdhhQa1JdjKkHc>
- [20] 8 fakta unik tentang Denmark dari pajak hingga seks." [Online]. Available: <https://youtu.be/Sh4fgQ44Opg?si=AEyLJ6U-PaAEZ2OT>
- [21] 10 negara dengan budaya seks bebas." [Online]. Available: https://youtu.be/ydtSSTIFMxk?si=umOnDQ31Ks_Nxyq_
- [22] Fakta mengejutkan tentang seks di negara Italia." [Online]. Available: <https://youtu.be/cQ6Rj4Nze1o?si=pw3AWrjMaByHScHQ>
- [23] Jerman." [Online]. Available: <https://id.wikipedia.org/wiki/Jerman>
- [24] Fakta tentang seks bebas di kota Berlin, Jerman." [Online]. Available: <https://youtu.be/1HScbEZcuvA?si=3ln2voDfZVqBiQRi>